

Struktur Performansi dan Upaya Revitalisasi *Gending Jangér Banjar Bengkel*: Sebuah Kajian Antropolinguistik

Putu Arie Surya Pranatha
Universitas Udayana
suryaarie687@gmail.com

Ni Made Wikandina Putri
Universitas Udayana
wikandina2000@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Struktur Performansi dan Upaya Revitalisasi Gending Jangér Banjar Bengkel: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur performansi dan upaya revitalisasi *gending jangér* menggunakan teori antropolinguistik. Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan *gending jangér* Padmagita Br.Bengkel-Dps Juara I PKB XIV/92. Secara metodologis, tahap pengumpulan data menggunakan dua metode yakni metode studi pustaka dan metode wawancara. Selanjutnya pada tahap analisis data menggunakan metode kualitatif yang juga dibantu dengan metode *agih* untuk secara tepat menganalisis struktur mikro bahasa dan metode translasional untuk menerjemahkan data yang diperoleh ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal dengan penyajian kata-kata berbahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dari analisis kesebelas *gending* adalah pengungkapan struktur performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks sekaligus mengungkap tiga proses revitalisasi berupa pengaktifan, pemanfaatan, dan pewarisan *gending jangér* banjar Bengkel.

Kata kunci: *Gending Janger, Performansi, Revitalisasi, Antropolinguistik*

Abstrack

This research is entitled *Struktur Performansi dan Upaya Revitalisasi Gending Jangér Banjar Bengkel: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. This research aims to reveal the performance structure and revitalisation process of *gending jangér* using anthropolinguistic theory. The data source in this research is a collection of *janger Padmagita Br.Bengkel-Dps Juara I PKB XIV/92*. Methodologically, the data collection stage uses two methods, namely the literature study method and the interview method. Furthermore, the data analysis stage uses qualitative methods which are also assisted by the *agih* method to precisely analyze the microstructure of the language and the translational method to translate the data obtained into Indonesian. At the stage of presenting the results of data analysis using informal methods with the presentation of Indonesian words. The results obtained from these eleven *gending*'s are the disclosure of the performance structure that includes text, co-text and context as well as revealing three revitalization processes in the form of activation, utilization, and inheritance of *gending jangér* banjar Bengkel.

Keywords: *Gending Jangér*, Performance, Revitalisation, Anthropolinguistics.

1. PENDAHULUAN

Tari rakyat sebagai salah satu bentuk *folklore* sebagian lisan merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang telah menyatu dalam kehidupan serta mampu diwariskan secara turun-temurun. Salah satu jenis tari rakyat yang berkembang di Bali adalah tari *jangér*, dimulai sekitar abad ke-19. Tari *jangér* merupakan tari pergaulan muda-mudi yang biasanya ditarikan oleh 10-16 orang penari perempuan yang disebut penari *jangér* dan 10-16 orang penari laki-laki disebut *kécak* yang dalam pertunjukannya, *kécak* dan *jangér* bernyanyi bersama dan bersahut-sahutan, biasanya dipentaskan setelah musim panen (Kamus Seni Tari Bali, 2019: 82). Gerakan tari *jangér* sejatinya sangat sederhana. Namun gerak yang dinilai sederhana ini menjadi tantangan penari agar mampu menampilkan keserempakan dan harmonisasi yang baik antara penari satu dengan penari lainnya.

Sebagai salah satu tari rakyat yang ada di kota Denpasar, tari *jangér* banjar Bengkel memiliki sejarah yang sangat panjang. Banjar Bengkel merupakan salah satu wilayah administratif yang terletak di wilayah desa Sumerta Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kotamadya Denpasar. Tari *jangér* ini sejatinya hadir karena akibat dari fenomena *diffusionisme* yang menyatakan bahwa suatu kebudayaan berkembang ke berbagai tempat melalui suatu proses pengambilan sebagai akibat dari adanya komunikasi. Konsep ini merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi adanya kemiripan antar kebudayaan pada suatu daerah.

Tari *jangér* Bengkel merupakan tari tradisi yang berkembang dengan sangat baik mulai dari segi vokal, gerak hingga komposisi. Salah satu komponen penting yang melandasi pementasan tari *jangér* adalah *gending*. *Gending* dapat diartikan sebagai sebuah lagu, tabuh, atau nyanyian. *Gending* pada tari *jangér* hadir karena adanya suatu teks yang dilantunkan. Apabila ditinjau dari perspektif linguistik, teks *gending jangér* Bengkel dapat dikaji melalui ilmu kebahasaan, salah satunya adalah antropinguistik. Ilmu ini merupakan interdisipliner antara ilmu antropologi dan linguistik. Ilmu antropologi yang memiliki titik fokus pada perilaku manusia dipadukan dengan ilmu linguistik yang berfokus pada bahasa beserta elemen-elemen pendukungnya seperti suara, bentuk kata, struktur dan makna (Lubis, 2019:88).

Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Baik itu peranan bahasa dalam mempelajari hubungan keluarga yang diekspresikan dalam terminologi budaya, cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, tindak tutur komunikasi dengan orang yang memiliki konteks budaya berbeda, atau penyampaian bahasa masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya (Sibarani, 2004:50).

Beberapa studi telah meneliti pengaplikasian teori antropolinguistik pada tradisi lisan, diantaranya adalah penelitian Lubis (2019) dan Situmorang (2021). Secara umum, objek kedua penelitian tersebut adalah kesenian *nandong* dari kepulauan Simeulue dan kearifan lokal *paulak une* dan *maningkir tangga* pada pernikahan Batak Toba. Kedua penelitian tersebut juga sama-sama mengungkapkan tiga konsep dasar kajian antropolinguistik berupa performansi, indeksikalitas dan revitalisasi. Namun celah potensial yang memungkinkan hadirnya penelitian ini adalah perbedaan objek tradisi lisan sebagai sumber data yang digunakan.

Melalui beberapa hal di atas, teks *gending jangér* banjar Bengkel menjadi suatu hal menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian berjudul “Struktur Performansi dan Upaya Revitalisasi Gending Jangér Banjar Bengkel: Sebuah Kajian Antropolinguistik” dengan tujuan mendeskripsikan pola atau bentuk struktur performansi mencakup teks, ko-teks, dan konteks, serta cara merevitalisasi suatu kebudayaan tari *jangér* dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena merupakan pendekatan yang fokus pada pengamatan mendalam dan menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif (Ratna, 2004: 47). Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu metode studi pustaka dan metode wawancara. Wawancara dilakukan dengan tiga orang informan yakni Ni Made Retini (71 tahun) seorang penari senior *jangér* Bengkel, I Wayan Sadia (81 tahun) seorang penari senior *kécak* banjar Bengkel dan Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba seorang pakar seni *jangér* dari Institut Seni Indonesia Denpasar. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat.

Pada tahap analisis data menggunakan metode kualitatif yang dibantu dengan metode agih untuk secara tepat menganalisis struktur mikro bahasa dan metode translasional untuk menerjemahkan data yang diperoleh ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini digunakan teori inti sebagai penopang bagian analisis yakni teori antropolinguistik. Tahap terakhir berupa tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal berupa teknik penyajian menggunakan kata-kata biasa.

Sumber data pada penelitian ini adalah kumpulan *gending-gending jangér* dengan tebal 20 halaman yang terdiri dari 11 *gending jangér* mulai dari *gending pangaksama*, *gending pepeson*, *gending pangawak* dan *gending mulih*. Pada halaman sampul tertulis “Jangér Padmagita Br.Bengkel-Dps Juara I PKB XIV/92” menggunakan huruf latin lengkap dengan tangga nada *laras* dan *pélog*. Sebagai sumber data pendukung, peneliti menggunakan video *youtube* pementasan *jangér* banjar Bengkel pada ajang Pesta Kesenian Bali XLV berjudul “JANGER DUTA KOTA DENPASAR, PKB 2023 Sekaa Jangér Padma Gita, Br. Bengkel” yang diunggah oleh akun DINA JANI Channel pada tanggal 23 Juni 2023.

3. HASIL

Struktur performansi yang mencakup teks, ko-teks dan konteks pada *gending jangér* banjar Bengkel disajikan pada tabel di bawah ini.

Performansi	Data
-------------	------

Teks	Makro	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Singgih ratu ida dané sareng sinamian</i> <i>Swastiastu atur titiang</i> - <i>Séngséngi séngseng jangér nyeréré kenyunge manis</i> <i>Kelap kelap ngalap bunga</i> <i>Langsing lanjar pamuluné nyandat gading</i> - <i>Dong dab dabang majangéran</i> - <i>Pancasila dasar negara utama</i> <i>Pertama bhakti ring Hyang Widhi</i> <i>Saling tinulung ring sesamaning manusa</i> <i>Persatuan ne kaapti mangda kukuh</i> <i>Wénten bawos patut rembugang</i> <i>Sama rata sama rasa</i> - <i>Pé em pat té</i> <i>Né mangkin ngiring margiang sareng sami</i> - <i>Ngiring lestariang seni budaya warisan para leluhur</i> <i>Gotong royong makarya tanpa pamrih</i> <i>Ramé-ramé ke sawah mangulati</i> - <i>Indik pemiluné becik pisan</i> - <i>Jangéré pacang mapamit</i> <i>Yéning wénten iwang lé dang ugi ngampurayang</i>
	Alur	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tabuh Pategak Pelegongan</i> - <i>Gending Pembuka</i> - <i>Gending isi</i> - <i>Gending Penutup</i>
	Mikro	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Langsing lanjar</i> <i>Kelap kelap ngalap bunga</i> <i>Pamuluné nyandat gading</i> - <i>Semuné kadi kembangé layu</i>

Ko-teks	<ul style="list-style-type: none"> - Verbal - Material - Kinesik - Proksemik
Konteks	<ul style="list-style-type: none"> - Konteks Situasi - Konteks Budaya - Konteks Sosial

Tiga proses revitalisasi pada *gending jangér* banjar Bengkel meliputi penghidupan, pemanfaatan dan pewarisan..

4. PEMBAHASAN

Suatu kajian antropinguistik menitikberatkan bahasa dalam suatu kebudayaan tertentu sebagai model berpikir dan pengembang budaya itu sendiri (Sibarani, 2004:47). Analisis antropinguistik meliputi keterhubungan, kebernilaian, dan keberlanjutan (Lubis, 2019:90). Keterhubungan itu adalah hubungan formal atau hubungan linier. Hubungan formal berkenaan dengan performansi atau struktur bahasa meliputi teks, ko-teks dan konteks yang berkenaan dengan bahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur. Kebernilaian menunjukkan adanya makna, fungsi, nilai hingga norma. Keberlanjutan diwakilkan dengan usaha pewarisan budaya pada generasi berikutnya.

Berdasarkan hal tersebut, tiga konsep penting yang harus diperhatikan dalam analisis antropinguistik adalah performansi, indeksikalitas dan revitalisasi. Pada tulisan ini, konsep indeksikalitas dibahas secara bersamaan dengan konsep performansi untuk menghasilkan pembahasan yang lebih kompleks dan runtut.

4.1 Struktur Performansi

Menurut Lubis (2019:200) performansi dalam antropinguistik mencakup tiga area utama yaitu teks, ko-teks dan konteks. Secara umum, kajian teks dibahas menggunakan teori van Dijk yang terdiri atas tiga struktur yaitu struktur makro, struktur alur dan struktur mikro. Struktur makro mencakup analisis *genre* untuk setiap jenis *gending jangér* melalui kalimat topik termasuk pengungkapan makna, fungsi, nilai, dan norma yang terkandung dalam masing-masing teks.

4.1.1 Teks

Teks adalah ujaran berisikan ungkapan berupa pesan yang diproduksi oleh performer dan ditujukan kepada para audiens (Lubis, 2019:201). Teks selalu terkait dengan performansi. Kajian teks berdasarkan teori wacana van Dijk terdiri atas tiga struktur utama yaitu struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro.

a. Struktur Makro

Struktur makro mencakup analisis *genre* untuk setiap *gending jangér* melalui sebuah kalimat topik. Teks *gending jangér* banjar Bengkel terdiri dari empat struktur meliputi *gending pangaksama*, *gending pepeson*, *gending pangawak* dan *gending mulih*. Berikut pola kalimat topik dari keempat jenis *gending jangér* ini.

1) *Gending Pangaksama*

Gending pangaksama terdiri dari dua bait yang sama-sama memiliki sembilan baris. *Gending pangaksama* sebagai *gending* pertama sekaligus *gending* pembuka berfungsi sebagai ucapan selamat datang. Perhatikan kutipan berikut.

(4-1)

Singgih Ratu Ida dané sareng sinamian ‘Para penonton yang terhormat’

Swastiastu atur titiang ‘Swastiastu saya ucapkan’

.....

Tityang jangér saking bjr bengkel ‘saya janger dari bjr bengkel’

Ucapan selamat datang pada kutipan data (4-1) tercermin dari lirik *Swastiastu atur titiang*. Pada lirik tersebut, ucapan selamat datang diucapkan oleh seluruh performer yang ditujukan kepada para audiens melalui baris selanjutnya yakni *Singgih ratu ida dané sareng sinamian*.

Sebagai *gending* pembuka, *gending pangaksama* juga menghadirkan baris yang berisi perkenalan para performer. Pada teks *gending jangér* banjar Bengkel, perkenalan asal performer disajikan dengan penulisan *Tityang jangér saking bjr bengkel*. Apabila diperhatikan, penulisan *banjar* pada *gending* tersebut disingkat menjadi *bjr*. Sejatinya hal ini adalah hal lumrah bagi sebagian masyarakat. Pada singkatan tertentu, penulisan *banjar* juga kerap disingkat menjadi *br* dan hal itu sama sekali tidak bermaksud untuk mengurangi esensi makna dari penyampaian suatu *gending*.

2) *Gending Pepeson*

Gending pepeson adalah *gending* yang dinyanyikan setelah *gending pangaksama*. Secara tersurat, *gending* ini menggambarkan kecantikan fisik penari *jangér* melalui gerak mengalun lembut sambil menunjukkan kelihaiannya memainkan kipas. *Gending* ini dinyanyikan oleh penari *jangér* yang masuk ke panggung secara bergiliran masing-masing dua pasang dengan membentuk pola rantai vertikal. *Gending pepeson* ini terdiri dari satu bait *gending* pokok dan satu bait *gending jangkrangan*. Kalimat topik pada *gending* ini disampaikan di tengah bait. Berikut kutipannya.

(4-2)

Nyeréré kenyungé manis ‘lirikan dan senyumnya yang manis’

Kelap kelap ngalap bunga ‘melambai-lambai memetik bunga’

Langsing lanjar ‘ramping tinggi semampai’

pamuluné nyandat gading ‘kulitnya kuning langsung’

Gending pepeson pada data (4-2) telah secara penuh menggambarkan kecantikan penari *jangér* melalui pemilihan diksi seperti yang ditampilkan pada kutipan di atas. Adanya penggunaan diksi yang dipandang indah dan menarik mampu meningkatkan unsur estetis dari *gending* yang disampaikan. Unsur estetis diwujudkan dari frasa hingga klausa *nyeréré kenyungé manis*; *kelap kelap ngalap bunga*; *langsing lanjar*; dan *pamuluné nyandat gading*. *Gending pepeson* ditutup setelah seluruh performer mengambil posisi duduk yakni bersimpuh dan bersila.

3) *Gending Pangawak*

Gending pangawak merupakan *gending* inti yang dibawakan. Pada teks *gending jangér* banjar Bengkel terdapat sembilan *gending pangawak*. Ide utama dalam masing-masing *gending* mengacu pada makna tiap-tiap kalimatnya. Berikut dapat dilihat pola kalimat topik dari kesembilan *gending* tersebut.

Gending pangawak pertama yang dilantunkan adalah *gending Dong Dabdabang*. *Gending* ini terdiri atas satu bait *gending* pokok dan satu bait *gending jangkrangan*. Kalimat topik pada *gending* ini terdapat di baris kedua pada bait pertama sebagai berikut.

(4-3)

Dong dabdabang (solo) ‘mari bersiap-siap’

Dong dabdabang mejangeran ‘mari bersiap-siap menari janger’

Dong sampunang (solo) ‘janganlah’

Dong sampunang manyalit kayun ‘janganlah berperasaan malu’

Pada data (4-3), *dabdabang* memiliki makna ‘bersiap-siap’. Pada penyampaianya, baris pertama *dong dabdabang* hanya dilantukan oleh seorang penari *janger* yang disebut dengan *panyemak gending*. Baru setelahnya, baris kedua akan dinyanyikan oleh seluruh performer. *Gending* ini bertujuan sebagai himbauan yang diperuntukkan kepada seluruh performer untuk mulai bersiap menari dan membawakan seluruh *gending pangawak* dalam posisi duduk. Hal ini juga sejalan dengan penempatan *gending dong dabdabang* yang dinyanyikan paling awal dalam rentetan *gending pangawak*.

Gending pangawak selanjutnya adalah *gending Bintang Siang*. *Gending* ini terdiri dari satu bait *gending* yang berisi dua belas lirik inti. Pada *gending Bintang Siang*, kalimat topik terdapat pada beberapa lirik berikut.

(4-4)

Bintang siang (solo) ‘bintang siang’

Bintang siang bintang panah ‘bintang siang bintang panah’

Iya bintang kartika (solo) ‘ia lah bintang kartika’

Bintang kuda bintang rimrim ‘bintang kuda bintang rimrim’

.....

Arasijang jangi jangér pusuh jepun di kaléran ‘*Arasijang jangi jangér* kuncup
kamboja di utara’

....

Widyadari né rahasih ‘bidadari yang terasih’

Data (4-4) berisikan informasi mengenai ilmu perbintangan melalui pengungkapan istilah *bintang siang*, *bintang panah*, *bintang kartika*, *bintang kuda* dan *bintang rimrim*. Penyebutan *bintang* tersebut sejatinya adalah penyebutan rasi bintang atau sekelompok bintang yang tampak berhubungan membentuk suatu konfigurasi khusus atau bentuk-bentuk khusus, seperti layang-layang, bentuk panah, bentuk kepala kuda dan sebagainya.

Munculnya lirik *pusuh jepun di kaléran* pada baris selanjutnya memiliki kesinambungan makna dengan lirik *bintang kartika*. Berdasarkan wawancara pada 29 Januari 2024, hal berikut diungkapkan oleh pakar seni janger, Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba.

“Saat bintang kartika muncul, dipercaya pula akan bermunculan *pusuh jepun* ‘pucuk kamboja’ sebagai penanda adanya *sasih* bunga. *Sasih* ini puncaknya adalah bulan oktober. *Sasih kapat* ditandai dengan bunga *jepun* yang tumbuh hingga *ngémpéd* ‘merunduk’.

Sasih kapat juga lazim disebut dengan bulan *kartika* atau *kartika masa*. Leluhur terdahulu mengutamakan pengalaman pribadi untuk membuat *gending* dengan melihat kondisi alam semesta sebagai bahan atau suatu landasan ide. Hal lain dapat dilihat dari adanya lirik *widyadari né rahasih* yang ternyata memiliki hubungan tidak langsung dengan satu rasi bintang yakni rasi bintang biduk. Rasi bintang biduk memiliki bentuk seperti gayung dan terdiri dari tujuh buah bintang. Itulah mengapa rasi bintang ini juga disebut sebagai konstelasi bintang tujuh (Bimasakti, 2023:7). Istilah *widyadari* dalam kesusastraan Bali memiliki hubungan erat dengan angka tujuh. Menurut kepercayaan masyarakat, terdapat tujuh bidadari dalam beberapa penceritaan karya sastra yang berbeda-beda, diantaranya adalah Ken Sulasih, Tilottama, Supraba, Tunjung Biru, Kendran, Kencak dan Gagar Mayang. Namun dalam Adi Parwa beberapa bidadari lain juga disebutkan, seperti Menaka, Sorabheyi, sang Srmi, sang Wudwuda, dan sang Sitala. Keberadaan bidadari yang dilandasi oleh keyakinan masyarakat terhadap cerita-cerita yang berkembang juga dimanfaatkan oleh para leluhur untuk melengkapi keindahan bait pada *gending Bintang Siang* ini.

Secara tidak langsung, *gending Bintang Siang* juga berusaha mengungkapkan nilai-nilai pendidikan dalam penyampaian bait-baitnya. Nilai pendidikan mengungkapkan hal-hal bersifat mendidik, berguna bagi individu dan diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku. Berdasarkan hal itu, leluhur terdahulu telah memproses penciptaan *gending Bintang Siang* dengan menyisipkan pengetahuan mengenai ilmu perbintangan, ilmu astronomi dan gugusan bintang sebagai edukasi kepada seluruh pihak baik performer atau pun audiens.

Sebagian besar *gending pangawak* pada *jangér* Bengkel secara dominan mengangkat tema nasionalisme dan kebangsaan, diantaranya adalah *Gending Pancasila*, *Gending P4*, *Gending Gotong Royong*, dan *Gending Pemilu*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya beberapa kata, frasa, klausa hingga kalimat topik pendukung yang secara jelas memperlihatkan ajaran nilai moral, persatuan ataupun sosial budaya. Adanya beberapa baris *gending* seperti *Pancasila dasar negara utama* ‘Pancasila dasar negara yang utama’; *Gotong royong makarya tanpa pamrih* ‘Gotong royong bekerja tanpa imbalan’;

dan *Pésta démokrasi kawastanin* ‘dinamakan pesta demokrasi’ semakin mempertegas makna dari penggunaan tema nasionalisme. Beberapa baris *gending* juga menunjukkan fenomena persuasif yang ditujukan kepada audiens dengan adanya kata *ngiring*. Kata *ngiring* bermakna ‘mari; ayo sebagai kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan’. Pada hal ini, wacana ajakan yang ditandai dengan kata *ngiring* dapat dijumpai pada baris *Ngiring lestariang seni budaya warisan para leluhur* ‘mari lestarikan seni budaya warisan para leluhur’; *Pe em pa té, Né mangkin ngiring margiang sareng sami* ‘P4, sekarang mari laksanakan bersama-sama’; dan *Ngiring ké adi bareng madabdaban gotong royong bareng ngajak beli* ‘marilah adik bersiap-siap untuk gotong royong bersama kakak’. Tiga baris *gending* di atas memiliki fungsi konatif yang menitik beratkan efek pesan pada penyampaiannya. Penyampaian yang dimaksud dalam hal ini lebih mementingkan pemilihan kata secara selektif sehingga dapat menjadi perintah untuk audiens agar mengikuti apa yang disampaikan oleh para performer.

Selain fungsi konatif, fungsi emosi juga hadir pada saat pementasan kesenian. Fungsi emosi merupakan fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat penyampai perasaan. Bahasa dalam hal ini terutama berfungsi apabila seseorang dalam keadaan senang, bangga, marah dan kesal (Sibarani, 2004:39). Fungsi ini secara penuh ditonjolkan pada seluruh *gending jangér*. Pementasan *jangér* adalah penyampaian rasa. *Gending* yang dibawakan performer sebisa mungkin untuk dapat disampaikan melalui penuh penghayatan. Sebagai salah satu contoh ditunjukkan pada baris *gending Pesta Seni*. Berikut kutipannya.

(4-5)

Janjiné sampun ‘sudah berjanji’

Ngajakin malali tur mabalih ke pésta seni ‘mengajak pergi dan menonton ke pesta seni’

Nanging né ruwat beli nyaru piru ‘namun yang kakak lakukan hanyalah berpura-pura’

Pada kutipan (4-5) di atas, bentuk emosi yang tersirat adalah ungkapan rasa kecewa para penari *jangér* yang divisualisasikan dalam bentuk gerak mencubit lengan penari kecak. Kutipan di atas juga dapat dimaknai sebagai bentuk rasa kecewa melalui ungkapan *nyaru piru* ‘berpura-pura’. Namun terlepas dari *gending* di atas, sejatinya

seluruh *gending jangér* wajib menghadirkan rasa pada proses penyampaiannya. Hal serupa diungkapkan oleh Ni Made Retini (wawancara 4 Februari 2024).

“Ada *gending tityang lacur*, itu lebih menekankan emosi kesedihan. Hal itu ada di lirik-liriknyanya. “*jangi jangér kéné lacur kadi tityang, ubuh mémé i bapa mangalin mati. Saruang jani majangéran, seledét ényor ratu titiang*”, tapi di teksnya tidak ada karena itu teks baru saat *jangér bengkel* akan lomba di PKB tahun 1992.”

Termasuk rasa sedih pada *gending* yang disampaikan narasumber, performer juga harus bisa menunjukkan gerak pendukung masing-masing *gending* untuk memperlihatkan emosi jiwa dan ketulusan hati yang riang gembira.

Gending pangawak terakhir adalah *Gending Pusuh Biu*. *Gending* ini berisi satu bait *gending* pokok dan satu bait *gending jangkrangan*. Sesuai dengan judulnya, *gending* ini mengungkapkan filosofi mengenai bagian pohon pisang khususnya *pusuh biu* ‘jantung pisang’ yang diibaratkan dengan suatu tindak kebaikan. Hal itu diungkapkan oleh Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba (wawancara 29 Januari 2024).

“*Gending Pusuh biu* versi banjar Bengkel memiliki perbedaan dengan *pusuh biu* pada rekaman CD 1928. *Pusuh biu* ini sejatinya adalah sebuah pantun, namun besar kemungkinan di banjar Bengkel *gending* itu dipendekkan dan dihilangkan bait isinya. Jika dimaknai, *gending* ini mencerminkan perbuatan kebajikan oleh umat manusia agar dapat menemukan *swarga*.”

Sebuah jantung pisang dapat menghasilkan puluhan pisang hanya dari satu tandannya. Hal ini dapat disamakan dengan suatu kebaikan yang dapat berbuah berlipat-lipat menjadi seribu kebaikan.

Berdasarkan makna yang disampaikan, *gending pusuh biu* mengandung nilai moral. Nilai ini menjadi pedoman hidup masyarakat mengenai hal-hal yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral meliputi sikap jujur, bijaksana, menghargai, menghormati, berbudi pekerti, dan rendah hati. Pada *gending* ini, moralitas yang disampaikan secara eksplisit adalah penerapan tindak kebaikan yang harus dilakukan oleh seluruh pihak tak terkecuali para audiens. Sejatinya, istilah *pusuh biu* ‘jantung pisang’ dalam *gending* ini hanya digunakan sebagai kata kiasan untuk menghubungkan bait utama dengan bait *jangkrangan jangér*. Hal ini bertujuan untuk menjadikan *gending jangér* berlaras pelog semakin indah untuk didengar.

4) *Gending Mulih*

Gending mulih adalah *gending* terakhir yang terdiri dari satu bait *gending* pokok dan satu bait *gending jangkrangan*. Kalimat topik pada *gending* ini disampaikan pada kutipan berikut.

(4-6)

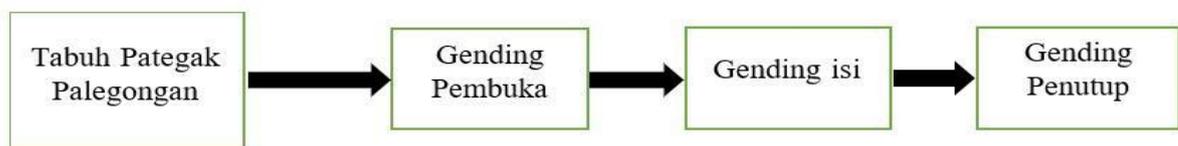
Jangéré pacang mapamit ‘penari janger hendak berpamit’

Yéning wénten iwang lédang ugi ngampurayang ‘jika ada kesalahan mohon agar dimaafkan’

Gending mulih merupakan *gending* yang berfungsi sebagai pengantar saat pementasan telah berakhir. Pada bahasa Bali, *mulih* berarti ‘pulang’. Maka *gending* ini digunakan sebagai perantara saat kepulangan para performer dengan nada yang dominan cepat dan riang gembira. Pada data (4-6) lirik yang mengandung makna pulang adalah *jangéré pacang mapamit*. Oleh karena pementasan telah berakhir, penari sekaligus memohon maaf apabila terdapat kesalahan yang dilakukan saat pementasan berlangsung. Hal itu dapat dilihat dari kutipan lirik *yéning wénten iwang lédang ugi ngampurayang*.

b. Struktur Alur

Struktur alur mencakup struktur performansi dari suatu pementasan kesenian. Pementasan *jangér* banjar Bengkel memiliki struktur alur berupa pembuka, isi dan penutup. Pada pementasan tari *jangér*, struktur pembuka ditandai dengan lantunan *tabuh pategak palégongan* yang dimainkan oleh *sekaa gong* sebagai pemberitahuan bahwa pementasan *jangér* akan dimulai. Selanjutnya, pada bagian isi mencakup *gending pangaksama*, *pepeson* dan *pangawak* yang dilantunkan secara bertahap. Sedangkan bagian penutup ditandai dengan *gending mulih* sebagai ciri jika pementasan telah berakhir. Struktur alur performansi pementasan *jangér* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram tahapan performansi tari *jangér* banjar Bengkel

c. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah pemaknaan lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks (Hidayat, 2006:207). Teks *gending janger* Bengkel sangat menonjolkan keberadaan diksi-diksi yang mengandung unsur estetika. Abrams mengungkapkan apabila fitur stilistika dapat dibagi menjadi empat, yakni fonologi, leksikal, gramatikal, dan retorika (Lafamane, 2020:6). Sejalan dengan hal itu, struktur mikro dalam teks *gending jangér* banjar Bengkel diungkapkan melalui fitur leksikal dan retorika. Unsur leksikal dapat disamakan dengan istilah pemilihan kata (diksi), yakni mengacu pada penggunaan kata-kata tertentu yang mampu mendukung beberapa hal seperti tujuan estetis, pengkomunikasian makna, serta pengungkapan suatu gagasan (Rahmawati, 2021:224). Sedangkan unsur retorika atau pemajasan bertujuan untuk menghidupkan kalimat serta menimbulkan suatu reaksi tertentu atau tanggapan pikiran kepada pembaca (Rahmawati, 2021:231). Kedua bentuk tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(4-7)

Langsing lanjar ‘ramping dan tinggi semampai’

Data (4-7) di atas menunjukkan unsur keindahan pada tataran leksikal. Frasa tersebut adalah suatu proses pemajemukan dengan menggabungkan kata *langsing* ‘ramping’ dan *lanjar* ‘tinggi semampai’. Istilah *langsir lanjar* merupakan istilah yang merujuk pada penggambaran fisik perempuan dengan kondisi pinggang yang ramping dan memiliki postur tubuh yang indah. Hal tersebut pula yang digambarkan pada lirik *langsing lanjar* untuk menggambarkan tubuh penari *jangér* yang ramping dan terlihat menarik.

Selain tataran stilistika pada fitur leksikal, struktur mikro *gending jangér* juga dapat dilihat melalui fitur retorikanya. Perhatikan data berikut.

(4-8)

Kelap kelap ngalap bunga ‘melambai-lambai memetik bunga’

Pamuluné nyandat gading ‘kulitnya kuning langsung’ (*Gending Pepeson*)

(4-9)

Semuné kadi kembangé layu ‘ekspresinya seperti bunga yang layu’ (*Gending Pesta Seni*)

Majas metafora terdapat pada klausa (4-8) *kelap kelap ngalap bunga*. Bentuk dasar *kelap* memiliki makna ‘lambai’ sehingga melalui proses reduplikasi, *kelap-kelap* dapat

dimaknai dengan gerakan melambai-lambai. Pada baris tersebut repetisi melambai-lambai merujuk pada keindahan gerak tangan penari *jangér* yang diibaratkan seperti sedang memetik bunga di atas pohon. Pada pementasannya, pengibaratan tersebut divisualisasikan dengan kelihaihan gerak penari janger sambil memainkan properti berupa kipas.

Pada data (4-8), lirik *pamuluné nyandat gading* digunakan untuk menggambarkan warna kulit yang kuning langsung. Ungkapan tersebut digunakan pula untuk mengungkapkan keindahan warna kulit para penari janger yang berwarna kuning langsung bagaikan bunga sandat yang sudah matang. Kutipan di atas dapat digolongkan ke dalam majas alegori yang bertujuan untuk mengibaratkan, melambangkan, atau merujuk pada suatu kiasan tertentu.

Klausa (4-9) *semuné kadi kembangé layu* digunakan untuk menggambarkan ekspresi wajah penari *jangér*. Pengibaratan yang dilakukan juga dapat dikategorikan sebagai majas alegori. Adanya kata *kadi* yang bermakna ‘seperti’ menjadi pengibaratan yang semakin mempertegas penggambaran wajah penari yang murung layaknya bunga layu.

4.1.2 Ko-teks

Analisis ko-teks pada pementasan *jangér* banjar Bengkel mencakup unsur verbal, material, kinesik, dan proksemik. Pada pementasan *jangér* Bengkel, performer adalah para muda-mudi banjar yang biasanya ditarikan oleh 10-12 orang penari, serta sekelompok pemain musik pengiring yang disebut dengan *sekaa gong* berjumlah kurang lebih 30 orang.

Secara verbal, lirik pertama pada beberapa *gending* hanya dilantunkan oleh satu orang penari *jangér* yang disebut dengan *panyemak gending*. Lalu lirik selanjutnya akan diikuti oleh seluruh performer, hal ini terjadi pada *gending don dabdabang, bintang siang* dan *pusuh biu*. Selanjutnya secara visual, para performer tampil menggunakan atribut lengkap mulai dari hiasan kepala, busana/kostum hingga kipas sebagai ciri khas penari *jangér*. Aspek material yang digunakan adalah alat musik pengiring berupa seperangkat gamelan *gendér palégongan* dan *gendér wayang*. Suara yang dihasilkan seluruh alat musik harus menunjukkan keselarasan dengan suara vokal yang diproduksi oleh para performer.

Finnegan (dalam Lubis, 2019:261) menjelaskan jika istilah kinesik menggambarkan perhatian akan pentingnya komunikasi yang diekspresikan dalam bahasa tubuh, *gesture*,

mimik wajah dan bentuk-bentuk lainnya yang melibatkan gerak. Posisi duduk penari *jangér* adalah bersimpuh, sedangkan posisi duduk penari kecak adalah bersila. Gerak yang dilakukan juga terbilang sederhana namun tetap mengikuti alunan musik untuk memperlihatkan kesan serempak. Mimik wajah pada pementasan ini diekspresikan dengan senyum gembira karena *gending janger* Bengkel notabene bernada riang gembira.

Sedangkan proksemik sangat berkaitan dengan hubungan jarak atau ruang. Pada pementasan *jangér*, posisi para performer berbeda-beda sesuai dengan *gending* yang dinyanyikan. Posisi tersebut mencakup pola lantai dengan bentuk sejajar, berhadap-hadapan, bentuk huruf U, dan berpasang-pasangan yang sekaligus membentuk pola lantai diagonal.

4.1.3 Konteks

Tradisi lisan sebagai performansi selalu terikat pada konteks, baik konteks situasi, konteks budaya, maupun konteks sosial. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Tari *jangér* banjar Bengkel dipentaskan pada waktu tertentu yakni purnama *kadasa*, tumpek wariga, dan tumpek wayang bertempat di pura Dangka desa adat Sumerta dan Pura Dalem Tengkulung desa adat Tanjung Benoa. Tari ini dipentaskan di area *Kanistama Mandala* atau area jaba sisi pura.

Konteks budaya akan menjelaskan tujuan budaya atau tradisi lisan itu digunakan. Tujuan budaya yang terkandung dalam tari ini menyangkut pemertahanan tradisi masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat setempat memiliki kepercayaan apabila tari *jangér* ini tidak dipentaskan sebagaimana mestinya, maka akan terjadi suatu hal kurang baik secara niskala yang tidak diinginkan.

Konteks sosial mengacu pada faktor-faktor sosial yang mempengaruhi atau menggunakan tradisi lisan, yaitu siapa yang terlibat dalam teks itu. Pementasan tari ini mampu menghadirkan konteks sosial bagi masyarakat. Melalui pementasan tari *jangér*, solidaritas antar masyarakat baik dari segi penari, penabuh ataupun masyarakat akan terjalin dengan baik. Salah satu contoh sederhananya adalah proses latihan sebelum hari pementasan yang melibatkan perkumpulan individu atau *sinoman*. *Sinoman* merujuk kepada kepala keluarga yang membantu proses latihan seperti menyiapkan konsumsi, menyiapkan tempat dan beberapa hal lainnya.

Terlepas dari *sinoman* yang membantu selama persiapan, penonton juga ikut mengambil peran dalam pementasan ini. Penonton menjadi penikmat dan pengamat karya seni yang memberikan suatu penilaian atas baik atau tidaknya suatu pementasan.

4.2 Upaya Revitalisasi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, revitalisasi berarti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali (<https://kbbi.web.id/revitalisasi>). Revitalisasi atau menghidupkan kembali berarti adanya usaha untuk membangkitkan potensi tersembunyi yang sebenarnya masih dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat namun enggan atau tidak lagi dipraktikkan. Revitalisasi bahasa tidak hanya menghidupkan kembali bahasa yang sudah mati atau terancam punah, akan tetapi juga untuk tetap menjaga bahasa sebagai aset atau warisan yang berharga. Sibarani (2004:299) menyatakan bahwa revitalisasi terdiri atas empat tahapan yaitu menghidupkan, mengaktifkan, memanfaatkan, dan mewariskan. Pada penelitian ini, tahap revitalisasi yang dibahas berupa kegiatan pengaktifan, pemanfaatan, dan pewarisan kebudayaan tari *jangér* banjar Bengkel sebagai suatu identitas masyarakat yang mengandung makna, nilai, dan norma tertentu.

Tahap pengaktifan kembali sejatinya baru mulai dipersiapkan oleh masyarakat banjar Bengkel sekitar pertengahan tahun 2020. Sebelum dilakukannya tahap revitalisasi, tari *jangér* banjar Bengkel terakhir dipentaskan pada tahun 2006. Setelah 16 tahun lamanya, tari *jangér* ini akhirnya dipentaskan pada kuartal awal tahun 2022 tepatnya pada tanggal 18 April 2022 bertempat di Pura Dangka Banjar Bengkel yang bertepatan dengan hari raya purnama *kadasa*.

Tahapan revitalisasi selanjutnya yakni pemanfaatan. Pada tahap ini, pemanfaatan tari *jangér* banjar Bengkel dapat dilihat pada beberapa hal diantaranya adalah (1) sebagai media hiburan karena berfungsi sebagai tari balih-balihan; dan (2) sebagai identitas masyarakat dengan ciri khas serta nilai budaya yang tinggi. Melalui sejarah yang panjang, *jangér banjar* Bengkel telah berhasil menyabet juara I pada lomba kesenian PKB ke-XIV pada tahun 1992. Kesenian ini akhirnya kembali menjadi perwakilan Kota Denpasar pada parade *jangér* tradisi remaja Pesta Kesenian Bali tahun 2023 dan berhasil membuktikan eksistensinya sebagai salah satu kebudayaan tak benda di Kota Denpasar sampai saat ini.

Pewarisan tari *jangér* Banjar Bengkel dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti pengaktifan sanggar tari, pendokumentasian tradisi, pembuatan aksesoris tertentu yang

merepresentasikan kesenian *jangér* dan pelatihan-pelatihan kepada karang taruna sebagai garda terdepan pelestarian kesenian tari *jangér* setempat.

5. SIMPULAN

Kajian antropolinguistik pada teks *gending jangér* banjar Bengkel telah berhasil mengantarkan peneliti pada penentuan konsep dasar berlandaskan pada struktur performansi dan beberapa upaya revitalisasi. Pada bagian struktur performansi mencakup tiga area utama yakni teks, ko-teks dan konteks. Secara umum, kajian teks dibahas menggunakan teori van Dijk yang terdiri atas tiga struktur. Struktur makro meliputi kalimat topikal pada masing-masing *gending* seperti tema yang diangkat (tema nasionalisme dan kebangsaan), isi pokok *gending* (ilmu astronomi) dan beberapa pemaknaan *gending* yang berhubungan dengan tindak perilaku sehari-hari. Struktur alur meliputi *gending* pembuka, *gending* isi dan *gending* penutup. Sedangkan struktur mikro meliputi unsur stilistika terkhusus pada fitur leksikal berupa pilihan diksi pada tataran frasa dan fitur retorik berupa penggunaan majas metafora dan majas alegori.

Kandungan pada teks *jangér* mencakup dua hal yakni fungsi dan nilai. Teks *gending jangér* memiliki fungsi konatif dengan mengutamakan efek pesan pada penyampaiannya dan fungsi emosi yang mengutamakan perasaan pada penyampaian *gendingnya* yang divisualisasikan melalui gerak-gerak pendukung. Kedua fungsi ini ditonjolkan secara penuh pada seluruh *gending jangér*. Nilai yang terkandung dalam teks *gending* meliputi nilai pendidikan, moral, dan sosial yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya revitalisasi yang dilakukan pada penelitian ini berupa kegiatan pengaktifan, pemanfaatan, dan pewarisan suatu kebudayaan. Kegiatan pengaktifan dapat dilihat dari mulai dipentaskannya kembali *jangér* banjar Bengkel pada tahun 2022. Pemanfaatan kesenian ini berfungsi sebagai tari balih-balihan dan identitas dengan ciri khas dan nilai budaya yang tinggi. Pewarisan tari *jangér* banjar Bengkel dapat dilakukan dengan mengaktifkan sanggar tari, pendokumentasian tradisi, pembuatan aksesoris yang merepresentasikan kesenian *jangér* sebagai suatu ciri khas dan pelatihan kepada karang taruna setempat.

6. DAFTAR REFERENSI

- Aisah, Susianti. 2015. Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 15(3). 1-19.
- Ariesta, Freddy Widya. 2019. Nilai Moral dalam Lirik Dolanan Cublak-Cublak Suweng. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2). 188-192.
- Bimasakti, Ahmad Zulhaj, Andi Muhammad Akmal dan Syukur Abu Bakar. 2023. Rasi Bintang dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak. *Jurnal Hisabuna*, 4(2). 1-21.
- Hidayat, Deddy N. 2006. *Analisis Wacana Pengantara Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Lafamane, Felta. 2020. *Kajian Stilistika (Komponen Kajian Stilistika)*. Diakses dari <https://osf.io/preprints/osf/5qjm4>.
- Lubis, Tasnim. 2019. “Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik” (*disertasi*). Medan: Program Doktor (S3) Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rahmawati, Ida Yeni. 2021. Analisis Stilistika dalam Cerpen Dongeng Penunggu Surau Karya Joni Ariadinata. *Jurnal Diglosia*. 5(1). 222-236.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Situmorang, Optapianty, Robert Sibarani. 2021. Tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Paulak Une dan Maningkir Tangga pada Pernikahan Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Kompetensi*. 14(2). 82-92.
- Suandi, dkk. 2009. *Kamus Seni Tari Bali*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Suarti Laksmi, Desak Made. 2022. Janger Bali: Sejarah dan Popularitasnya. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, [JoMSTI] 5(2). 325-337.
- Sutrisna, I Made Adi, Rinto Widyanto, dan Ni Wayan Mudiasih. 2018. *Studi Tentang Proses Pembelajaran Tari Janger Kreasi Arjuna Tapa Di SMP Dwijendra Denpasar*. Diakses dari <https://repo.isi-dps.ac.id/3254/>.
- Channel, DINA JANI. JANGER DUTA KOTA DENPASAR, PKB 2023 Sekaa Jangér Padma Gita, Br. Bengkel” *Youtube* diunggah oleh DINA JANI Channel, 23 Juni 2023. <https://youtu.be/a769crQ0Uzo?si=BsltxYQe4zCHckNF>. diakses pada 10 Januari - 5 Februari 2024.
- Kamus Bahasa Bali-Indonesia dan Bahasa Indonesia-Bali. Diakses pada 10 Januari - 5 Februari 2024 melalui <https://kamusbahasaprovincibali.id/>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses pada 10 Januari - 5 Februari 2024 melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

_____. 1992. *Janger Padmagita Br.Bengkel-Dps Juara I PKB XIV/92.*